

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara nikmat-nikmat akbar yang Allah berikan pada kita merupakan nikmat kesehatan. Sebab jika kesehatan telah hilang maka seseorang akan merasakan yaitu ketidak nyamanan dalam menjalani kehidupan, baik itu berupa ibadah, aktivitas maupun yang lainnya. Apalagi kita harus merogoh kocek yang banyak untuk berobat. Maka, sudah sepantasnya manusia itu banyak bersyukur atas limpahan karunia yang Allah SWT berikan begitu banyak sehingga dengan kita banyak bersyukur mudah-mudahan Allah SWT akan terus menambah limpahan karunianya. Setiap manusia hendaknya memiliki kesehatan secara mental yang merupakan faktor kondisi utama dalam tumbuh kembangnya fisik, emosional, dan intelektual, dengan optimal. Kemudian selanjutnya adalah sehat secara social yaitu kemampuan seseorang untuk membangun komunikasi dengan sosialnya sehingga berkembangnya kemampuan dalam memelihara dan memajukan kehidupan masyarakatnya dan keluarga.¹

Ada empat dimensi kesehatan, yaitu dimensi tubuh (raga), kejiwaan (psikis), ekonomi dan social yang memiliki pengaruh yang sangat besar untuk terwujudnya kesehatan bagi suatu kelompok, masyarakat, dan individu. Maka dari itu kesehatan haruslah sifatnya menyeluruh atau holistik sehingga tidak hanya memandang kesehatan yang berbentuk fisik saja namun juga harus mampu menendalikan emosional ketika sedih maupun senang, duka ataupun bahagia. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosionalnya dalam pengekspresian maka sesungguhnya mentalnya telah terganggu, sehingga ia disebut memiliki gangguan kejiwaan. Begitu juga dengan seseorang yang terlihat sehat dari postur fisik ia diharuskan mampu dalam belajar, bekerja, ataupun berkomunikasi dalam masyarakatnya. Maka dari dua hal tersebut jika terpenuhi yaitu sehat mental dan sehat fisik maka orang tersebut benar dalam keadaan sehat.²

Dalam buku *Wawasan al-qur'an* karangan Quraish Shihab, beliau menjelaskan bahwa tujuan pokok kehadiran Islam adalah agar selalu melindungi jiwa, jasmani, agama, akal, harta dan keturunan,

¹ Eliana, Sri Sumiati, *Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), h.2

² Sumiati, *ibid*, h.3-4

kesimpulannya Islam sangat jelas mewajibkan untuk selalu menjaga kesehatan.³ Maka hendaklah setiap manusia berusaha untuk menjaga dirinya agar tetap sehat dengan menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan dari hal-hal yang menjadi sumber penyakit.

Maka pada pembahasan mengenai kesehatan di negara Indonesia masih ada sebuah ilmu tentang kesehatan rakyat. Ilmu ini merupakan sebuah keilmuan yang mempunyai visi dan misi bagaimana setiap rakyat bisa membentuk kesehatan yang sebaik-baiknya, yaitu kesehatan mental, jiwa, fisiknya, kesejahteraan, sosial dan umur yang panjang. Kesehatan rakyat merupakan aktivitas terpadu dan pelaksanaannya dalam bentuk pengobatan dan sanitasi untuk tercegahnya penyakit yang terjadi pada suatu kelompok, dan penduduk masyarakat. Ilmu ini adalah perpaduan bidang pengetahuan (teori) dan keahlian (praktek) memiliki maksud agar dapat melakukan pencegahan, ketahanan kesahatan, dan tercapainya kesehatan masyarakat. Ilmu ini merupakan pelaksanaan dari kombinasi antara bagian kedokteran, sanitasi dan sosial sebagai wujud pencegahan terjadinya penyakit pada masyarakat.⁴

Dalam menjalankan ilmu ini warga haruslah sinkron menggunakan syarat kekuatan dari tenaga yang dimiliki, sarana yang sesuai dengan tugas dan fungsi aktivitas masyarakat yang dapat dijalankan berikut adalah merupakan fungsi kesehatan masyarakat, perawatan eksklusif pada individu, grup maupun rakyat, pemberian, konseling dan pemecahan pada masalah tentang kesehatan, perkara dan arahan, membimbing komunitas, temuan masalah, system yang saling bekerja sama, nasihat, membimbing dan membina, pengalihan kekuasaan dalam peranan, rencana lepas asuhan, panutan model, penelitian, membantu mengidentifikasi mengembangkan teori-teori yang merupakan dari diri praktik kesehatan masyarakat. Salah satu ilmu yang dibahas dalam Ilmu kesehatan masyarakat adalah epidemiologi yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang timbulnya perjalanan dan pencegahan penyakit terutama penyakit infeksi menular, epidemiologi mempelajari distribusi dan determinan Kejadian penyakit dan kondisi kesehatan lainnya. Pada populasi umum atau populasi khusus untuk memberikan masukan kebijakan Kesehatan dalam mengontrol masalah kesehatan. Tujuan dari ilmu epidemiologi menurut Lilienfeld dalam Timmreck (2004) sebagai berikut:⁵

1. Studi yang menjelaskan hal-hal tentang penyebab (etiologi) penyakit yang menularkan pada satu atau sekelompok orang dengan kondisi atau gangguan atau efek, atau sindrom, atau bisa juga menyebabkan kematian dengan proses kajian pada data-data medis maupun epidemiologi dengan cara

³ M. Qurais Sihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h.181

⁴Surahman,Suedibyo Supardei, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan,2016), h.67-68

⁵ Supardi, *ibid*, h.85

menggunakan manajemen informasi sekaligus informasi yang berasal dari setiap bidang atau disiplin ilmu yang tepat, termasuk ilmu sosial perilaku.

2. Menentukan data epidemiologi yang memang konsisten dengan hipotesis yang dibentuk dengan pengetahuan, ilmu perilaku maupun biomedis yang sesuai aturan.
3. Memberikan dasar pengembangan pada langkah-langkah pengendalian dan tatacara pencegahan untuk kelompok/populasi yang berisiko. Semuanya itu akan digunakan untuk menilai hasil langkah-langkah, dan kegiatan.⁶

Saat ini dunia sedang mengalami penyebaran wabah (penyakit menular) yang disebut dengan *coronaviruses* atau disebut juga dengan Covid -19. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia endemic merupakan penyakit yang menular dengan cara berjangkit dengan begitu cepat, menimpa sebagian besar masyarakat yang ada di suatu daerah yang bisa dikatakan luas dan besar (contohnya penyakit cacar air, wabah kolera, wabah fludisentri, dan wabah kolera).

Berkaitan tentang masalah wabah yang merebak pada saat ini, hal tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang baru terjadi, peristiwa yang serupa pun juga pernah dialami oleh Rasulullah saw begitupula para sahabat Rasulullah saw. Yaitu di waktu ketika kekhalifahan Umar *radiallahuanhu* telah terjadi wabah Tha'un. Kala itu Umar Bin Khattab berpergian ke negeri syam, saat ia telah tiba di negeri Syam, dia bertemu dengan panglima sargha, yaitu Abu Ubaidah beserta sahabat-sahabatnya, mereka memberikan kabar bahwa negeri Syam sedang terjangkit endemi (wabah). "Lalu Umar Bin Khattab berkata panggilkan untukku orang-orang Muhajirin yang pertama kali hijrah, kemudian mereka dipanggil, lalu ia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, merekapun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata: engkau telah keluar untuk suatu keperluan mereka berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri. Sebagian lain berkata; engkau bersama dengan sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini" kata Ibnu Abbas.

Kemudian Umar berkata "keluarlah kalian dan panggilkan untukku orang-orang anshar. Lalu mereka dipanggil setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama dengan seperti halnya orang-orang muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Kemudian Umar berkata: keluarlah kalian dan panggilkan untukku siapa saja yang disini yang menjadi tokoh Quraisy yang telah berhijrah ketika fathul mekkah, mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Kemudian mereka berkata: kami berpendapat agar engkau kembali

⁶ CCDC, *The Epidemiologi Characteristic of Outbreak of 2019 Novel Coronavirus (COVID-19) China*, CCDC, Weekly, 2, 8. Tahun 2020, h. 23

membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini. Umar menyeruh kepada manusia. Sesungguhnya aku akan bangun pagi diatas plana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bangunlah kalian dipagi hari.

Abu ubaidah bin Jarrah bertanya: apakah engkau akan lari takdir Allah? Umar menjawab: kalo saja yang berkata bukan kamu wahai Abu ubaidah, ya kami lari dari takdir Allah ke takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah mempunyai dua daerah yang satu subur yang satunya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu akan membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ketempat yang kering, maka kamu akan membawanya dengan takdir Allah juga. Ibnu Abbas berkata: kemudian datanglah (Abdurrahman bin Auf) ia tidak ikut musyawarah karena keperluan. Ia berkata aku memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah, beliau bersabda: jika kalian dengar suatu negeri terjangkit wabah janganlah kalian menuju kesana. Namun, jika wabah itu menjangkiti suatu negeri dan kalian berada didalamnya, janganlah kalian keluar dan lari darinya. Ibnu Abbas berkata: lalu Umar memuji Allah kemudian pergi.⁷

Berbicara tentang wabah Thau'un menurut Imam an-Nawawi meringkas penjelasan dari iyadh dalam *syarah muslim* beliau berkata dalam kitab tazibul asma' wallughot tha'un adalah penyakit yang sudah dikenal ia adalah suatu bisul kecil dan ada bengkak dengan ada rasa sakit luar biasa, yang keluar dengan rasa panas. Dan juga ada warna kehitaman, hijau atau berwarna merah yang bercampur dengan warna bisul tersebut, serta membuat jantung berdebar-debar dan muntah-muntah, lumrahnya nana keluar dibagian bawah perut, di ketiak, dan ditangan dan jari-jari bahkan seluruh tubuh.

Kembali kepada permasalahan wabah yang disebut dengan istilah *coronaviruses* atau disebut juga dengan Covid -19 , Para ahli berkata Belum ada secara pasti penyebab dan asal penyakit tersebut, namun para ahli mengira menyebabkan dari pola makan manusia yang gemar memakan protein hewani adalah faktor peluang bagi virus corona menyebar dari hewan ke manusia. Coronavirus sebenarnya sudah mulai diidentifikasi pada pertengahan tahun 1960an.⁸ Namun, Coronavirus saat itu, secara umum, hanya menyebabkan demam biasa. Coronavirus mulai menjadi infeksi yang mematikan setelah *zoonotic coronaviruses* menjangkiti manusia pertama kali pada Februari 2003 yang menyebabkan penyakit SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) yang menular melalui kucing.

⁷ Ibnu hajar al- asqalaniy, badzlul ma'un (depok:keira , 2020), h. 161-162

⁸ CCDC, *The Characteristics Of Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19) China*, h. 25

Merebaknya SARS sebagai pandemi yang kemudian disusul dengan virus H7N7 dan H5N1 yang dikenal sebagai flu burung pada bulan Maret tahun 2003, setelah itu virus selanjutnya yang melanda dunia adalah H1N1 yang dikenal sebagai flu babi pada tahun 2009. Tidak sampai disitu saja pada tahun 2012 kembali muncul virus yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* yang penularannya melalui unta.⁹ Hingga pada akhir 2019 sampai sekarang, dunia dikejutkan oleh merebaknya coronavirus jenis baru (*novel coronavirus*) yang dibawa oleh virus SARS-CoV2 dengan nama penyakit COVID-19.

Merebaknya berbagai wabah pada dua dekade terakhir telah menciptakan sejarah baru kesehatan di dunia mengingat tingkat penularan dan tingkat jumlah kematian yang cukup tinggi. SARS misalnya, memiliki kasus kematian dengan jumlah 11% dari jumlah penderitanya, atau MERS sebesar 34,4% jumlah penderitanya. Adapun COVID-19, per 3 Maret 2020, dilaporkan memiliki kasus kematian (*fatality rate*) sebesar 3,4%. Pada awalnya Covid-19 dalam tingkat kematiannya tidak dikategorikan sebagai penyakit menular yang mematikan seperti SARS dan MERS, tetapi dikarenakan Covid-19 dalam penularannya jauh di atas SARS dan MERS, sehingga menjadikan Covid-19 menewaskan lebih banyak korban daripada SARS dan MERS.

Jika dilihat berdasarkan data terakhir penularan SARS telah menjangkit sebanyak 8,098 orang dan menyebabkan 774 orang meninggal, sedangkan MERS penularannya menjangkit sebanyak 2949 orang, dan menyebabkan 858 orang meninggal. Sementara itu berdasarkan data pada 21 maret 2020, Covid-19 telah menjangkit sebanyak 2.496.660 orang, dan menyebabkan sebanyak 171.240 orang meninggal dunia dan jumlah tersebut masih terus bertambah.¹⁰

Berangkat dari permasalahan tersebut, terdapat pula sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرََنَا إِسْرَائِيلُ أَخْبَرَنَا أَبُو حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ : عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ لَا صَفَرَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : “penyakit tidak ada menular (dengan sendirinya), dan tidak ada anggapan sial, dan tidak ada anggapan kesialan karena burung hannah, tidak ada sial di bulan s¹¹

⁹ kompas.com, diakses di <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/06480.0265/virus-corona-jadi>, Apa Dampak Pandemi Global Dan Langkah Selanjutnya, 25 Maret 2020 pukul 17.12 WIB.

¹⁰ WHO. 2020. Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Published, Februari 2020 on [https://www.who.int/publications-detail/report-of-the-who-china-joint-mission,-on-lkhdscoronavirus-disease-2019-\(covid-19\)](https://www.who.int/publications-detail/report-of-the-who-china-joint-mission,-on-lkhdscoronavirus-disease-2019-(covid-19))

¹¹ Muhammad Bin Ismail al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Damsiq, 2002) h. 1457

وَقَالَ عَقَّانُ : حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ

لِللَّهِ : لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَّةَ وَلَا صَفَرَ، وَفَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفَرُّ مِنَ الْأَسَدِ

Artinya : “tidak adanya penularan penyakit (dengan sendirinya) dan tidak ada kesialan, dan tidak ada arwah gentayangan dan tidak ada kesialan bulan safar, dan berlari dari penyakit kusta seperti engkau lari dari singa”.¹²

Pada masa Rasulullah masyarakat jahiliah mereka beranggapan bahwa penyakit itu menular melainkan dengan sendirinya, kemudian Rasulullah saw mengatakan bahwa penyakit tidak dapat menular melainkan dengan izin Allah swt. Hal ini tertuang dalam riwayat shahih Bukhari yang menceritakan tentang perdebatan masyarakat jahiliah dengan Rasulullah SAW adapun matan teks berbunyi:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَّةَ فَقَالَ أَعْرَبِي
يَارَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ إِبْلِي تَكُونُ فِي رَمْلِ كَأَنَّهَا ظِبَاءٌ فَيَأْتِي الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُخْرِجُ مُخَافَقًا
فَمَنْ أَعْدِي الْأَوَّلِ

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tidak ada penularan penyakit dan tidak ada shafar tidak ada anggapan kesialan dibulan shafar dan tidak ada hamma (rengkarnasi atau ruh seseorang yang menitis dalam hewan) kemudian seorang arab badui berkata bahwa Rasulullah lantas bagaimana dengan unta yang ada di pasir seakan akan bersih bagai gerombolan kijang kemudian datang padanya unta yang berkudis yang bercampur baur sehingga ia menularinya?*” Lantas Nabi SAW bersabda siapakah yang menularinya yang pertama kali?.

Dalam Fath Al-Bari Imam Ibnu hajar Al-Atsqalani menjelaskan, penafian adanya penyakit menular dimaknai secara umum dan mutlak. Artinya, tidak ada penularan penyakit sama sekali. Sementara perintah untuk lari dari penyakit kusta atau lepra, ini sebagai bentuk sad adz-dzari’ah, alias sebuah tindakan preventif untuk menutup celah keburukan. Imam Al-Atsqalani berpendapat, bisa jadi ketika tidak menjauh dari penyakit menular, kemudian Allah menakdirkan terkena penyakit yang sama maka

¹² Muhammad Bin Ismail al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Damsiq, 2002) h. 1447

timbulah keyakinan bahwa ada penyakit menular. Sehingga untuk mencegah timbulnya keyakinan ini diperintahkan untuk menjauh dari penyakit menular. Oleh karena itu, semestinya tidak lazim mengatakan si A telah tertular penyakit si B.

Bila dipahami berdasarkan hadis-hadis dan keterangan di atas maka hal tersebut seakan-akan bertentangan dengan fakta saat ini terkait penularan wabah/peyakit yang bernama Covid-19, dimana berdasarkan Informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa Covid-19 adalah jenis wabah yang dapat menular dari seseorang yang terinfeksi Covid-19 melalui tetesan kecil (droplet) yang keluar dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Kemudian droplet tersebut jatuh dan menempel pada benda sekitarnya. Kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung, mulut atau dalam seketiran, maka orang itu dapat terinfeksi Covid-19.¹³

Fakta selanjutnya adalah yang paling rentan atau berisiko terinfeksi Covid-19 adalah Orang yang tinggal atau bepergian di daerah di mana virus Covid-19 bersirkulasi. Rata-rata yang menjadi penderita baru covid-19 adalah mereka yang terjangkit setelah 14 hari melakukan kontak langsung dengan penderita yang sudah terjangkit, dimana pasien baru Covid-19 biasanya akan mengalami gejala-gejala awal yang akan dapat di deteksi sebagai tanda terinfeksi. biasanya mereka yang terinfeksi adalah orang-orang yang dalam 14 hari sebelum muncul gejala melakukan perjalanan dari negara terjangkit, kemudian melakukan kontak yang erat, seperti kepada anggota keluarga, rekan kerja atau tenaga medis sehingga menyebabkan penularan yang lebih banyak. Bahkan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat terdapat studi ilmu untuk melakukan tindakan dan penanganan sebagai bentuk pencegahan penyakit yang menular seperti Covid-19. Pencegahan penyakit adalah tindakan dalam hal-hal sebagai upaya mencegah, menunda, mengeliminasi, membasmi, mengurangi, menunda tersebarnya penyakit, dan gangguan lain dengan menggunakan suatu cara dan aturan yang telah ditetapkan dan berjalan dengan efektif.¹⁴

Upaya-upaya pencegahan penyakit menular di masyarakat dikenal dalam program di bawah berikut ini:

1. *case finding* (langkah-langkah penemuan kasus), dengan cara pasif ataupun aktif.
2. *Screening*, secara masal dan selektif, sesuai dengan dasar-dasar ilmu kesehatan.
3. (*periodic selectif examination*) yaitu pemeriksaan secara khusus dan berkelanjutan, terutama kepada kelompok-kelompok yang dicurigai berisiko tinggi.

Cara-cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan tertularnya virus ini adalah sebagai berikut: ¹⁵

¹³ *Frequently Asked Questions* (FAQ) COVID-19 per 25 februari 2020 Kementerian Kesehatan RI, h.4

¹⁴ Nur Nasry. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) h. 56

¹⁵

Informasi atau situasi perkembangan COVID-19 www.infeksiemerging.kemkes.go.id, di akses tanggal 27 Agustus 2020 pada pukul 19.30 WIB

1. Menjaga kesehatan dengan selalu berupaya membuat tubuh tetap bugar sehingga stamina tubuh tetap prima dan sistem imunitas atau kekebalan tubuh terus meningkat.
2. Selalu mencuci tangan dengan teratur menggunakan air dan sabun atau *handrub* berbasis alkohol. Dengan mencuci tangan sampai bersih dapat membunuh virus yang mungkin berada ditangan kita, tindakan mencuci tangan dengan teratur merupakan perbuatan yang mudan dan murah dalam upaya pencegahan. Sama-sama diketahui bahwa tangan adalah sumber penyakit yang hampir 98% adalah kuman atau virus yang berbahaya. Karena itu, menjaga kebersihan tangan sangatlah penting.
3. Jika kita mengalami sakit batuk dan bersin, selalu kita mengupayakan untuk menutup hidung dan mulut dengan menggunakan tisu atau bisa juga dengan menggunakan lengan atas bagian dalam namun bukan dengan telapak tangan.
4. Hindari berkerumun di tempat umum serta melakukan kontak langsung dengan orang lain.
5. Hindari memegang bagian mata, hidung dan mulut atau sekitaran segitiga wajah. Tangan menyentuh banyak hal yang dapat terkontaminasi virus. Jika kita menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang terkontaminasi, maka virus dapat dengan mudah masuk ke tubuh kita.
6. Gunakan masker penutup mulut dan hidung ketika Anda sakit atau saat berada di tempat umum.
7. Menunda perjalanan ke daerah/ negara dimana virus ini ditemukan.
8. Tunda sebisa mungkin untuk bepergian ke luar rumah. Dan jika saat anda merasa kurang sehat, terutama jika Anda merasa demam, batuk, dan sulit bernapas tetaplah berada di dalam rumah. Jika terjadi gejala lebih lanjut segera hubungi petugas kesehatan terdekat, dan mintalah pertolongan mereka. Sampaikan pada petugas jika dalam 14 hari sebelumnya anda pernah melakukan perjalanan terutama ke negara terjangkit, atau pernah kontak erat dengan orang yang memiliki gejala yang sama. Maka bila kita melihat fakta tentang penularan Covid-19 di atas maka hadis-hadis tentang tidak adanya penyakit menular sangatlah tidak relevan dengan keadaan masa saat ini, bahkan bila kita melihat rujukan hadis-hadis lainnya yang secara tekstual hadis tersebut juga bertentangan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
قَالَ لَنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورَدَنَّ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

Artinya : *Nabi Saw berkata: jagan mencampur yang sakit dengan yang sehat.*¹⁶

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَِ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ عَذَابٌ يُبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَُ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ.

Dari 'Aisyah Radhiyallahuana, Istri Rasulullah Saw bersabda: aku menanyakan kepada Rasulullah Saw tentang suatu wabah ta'un (penyakit menular). Lalu beliau menceritakan kepadaku tentang wabah tha'un yang merupakan azab yang Allah SWT turunkan kepada siapa saja hambanya yang ia kehendaki. sesungguhnya Allah SWT menciptakan wabah ta'un untuk menjadi rahmad untuk orang-orang mukmin. Tiada seorangpun Yang tetap berdiam diri pada tempat terjadinya wabah tersebut dengan sabar dan ihtisab (hanya berharap pahala dari Allah), dan mengetahui bahwa tidak ada yang akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tentukan padanya dan melainkan akan menjadi pahala untuknya sebagaimana pahalanya seorang yang mati syahid, baik matinya akibat wabah tersebut ataupun bukan.¹⁷

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاغُوتِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا.

Artinya : Apabila kamu mendengar ada wabah penyakit di suatu negeri maka janganlah kamu memasukinya, dan apabila (wabah itu) berjangkitmu sedangkan kamu berada di dalam negeri itu, maka janganlah kamu keluar melarikan diri.¹⁸

Bila dilihat secara tekstual dari hadis-hadis di atas spertinya bertentangan terkait dengan kejadian yang kita dialami saat ini berupa penyakit menular yaitu berupa virus mematikan dan begitu pula dengan riwayat dimana Rasulullah juga mengatakan bahwa penyakit itu menular. Menurut Abdullah Sya'ban dalam *al-Ta'shil al-Syar'iy li Qawa'id al-Muhadditsin*, bahwa pesan Nabi Muhammad SAW dalam Hadis tidak boleh ada pertentangan. Ketidak mungkinan adanya pertentangan antara Hadis-hadis sahih tersebut di karenakan, seperti halnya al-Qur'an, Hadis Nabi Saw juga dikategorikan sebagai wahyu Allah.¹⁹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

¹⁷

Ibid, hlm. 861

¹⁸ *Ibid*, hlm.1451

¹⁹Abdullâh Sya'ban, *al-Tas'hil al-Syar'iy li Qawa'id al-Muhadditsin*, cetakan 1, (Darussalam: Kairo, 2005), h. 647

Tidak hanya ketidakrelevanan hadis-hadis tentang tidak adanya penyakit menular dengan keadaan masa pandemi covid-19 saat ini, bahkan jika kita melihat pada hadis-hadis lainnya secara tekstual, juga akan sangat bertentangan dengan kondisi saat ini bila dilakukan, misalnya WHO (World Health Organization) meminta kepada setiap orang agar tidak melakukan berjabat tangan karena diduga sebagai upaya penyebaran covid-19, padahal berdasarkan hadis Rasulullah SAW berjabat tangan sangatlah dianjurkan karena dapat menggugurkan dosa :

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
فَيَتَصَا فَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّ قَا.

Artinya : “Tidaklah dua orang muslim ketika bertemu saling berjabat tangan, kecuali diampunilah (dosa-dosa) mereka keduanya sebelum berpisah”.²⁶

Bahkan yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah munculnya suatu tata cara baru dalam pelaksanaan ibadah yang lahir dikarenakan upaya pencegahan covid-19, yang paling umum diperdebatkan saat ini adalah shalat berjamaah dengan protokol kesehatan yaitu berjarak dengan cara mengkosongkan satu shaf Shalat, padahal bila merujuk hadis-hadis Rasulullah SAW tidak ada satu hadis pun yang ditemukan Rasulullah SAW memerintahkan menjarangkan shaf shalat ketika shalat berjamaah, malah sebaliknya seluruh hadis Rasulullah SAW memerintahkan rapatkan Shaf shalat :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُصُّوا صُفُوفَكُمْ، وَقَارِبُوا بَيْنَهَا، وَحَادُوا
بِالْأَعْنَاقِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَدَفُ.

Artinya: “Rapatkanlah shaf (barisan dalam salat berjama'ah) kalian, dan dekatkanlah diantara shaf, dan luruskanlah bahu-bahu kalian. Karena demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaannya sesungguhnya aku melihat setan masuk dari celah-celah shaf yang tidak rapat, seakan-akan shaf itu lalu menjadi terputus-putus”.²⁷

lahir disebut dengan Hadis *mansukh* (yang dihapus), dan yang datang belakangan disebut dengan hadis *Nasikh* (yang menghapus). dalam hal ini, hadis yang dipakai sebagai dalil hanya satu, yaitu Hadis *nasikh* (yang menghapus). Sedangkan Hadis yang pertama, meskipun *sahih*, ia tidak dapat dijadikan dalil.

²⁵ *al-Tawaqquf* adalah penangguhan Hadis-Hadis yang kontradiktif karena tidak ada metode lain, terus-menerus diteliti mana yang mungkin untuk meningkat kualitasnya. Sebetulnya, sikap yang terakhir ini bukanlah sebuah metode, melainkan sikap “terpaksa” karena tidak ada solusi lain untuk menyelesaikannya.

²⁶

Ibnu Madjah, *Sunan Ibnu Madjah*, (Riyadh: Darul Hadarah Linnasyri Wat Tauji', 2015), h.569

²⁷

Abi Daud, *Sunan Abi Daud Juz 2*, (Riyadh: Ar-Resalah al-'Alamiah, 2009), h.8-9

Sehingga saat ini diperlukanlah penjelasan terkait hal-hal yang bertentangan baik dari segi kontradiktif antara hadis dengan fakta ilmiah yang terjadi seperti hadis tentang tidak adanya penyakit menular tetapi faktanya ada panyakit menular, kemudian dari segi langkah-langkah pemutaran penularan penyakit menular yang kontradiktif dengan hadis-hadis tentang ibadah. Karena apabila tidak dapat penyelesaian kontradiktif di atas di khawatirkan dimasa saat ini maupun akan datang menyebabkan adanya perpecahan umat dalam memadamng suatu hadis karena tidak adanya persamaan persepsi, bahkan lebih jauh dapat saling bid'ah dan kafir mengkafirkan, sehingga bila demikian maka akan ada sebahagian dalam masyarakat yang hanya akan mementingkan kesehatan tanpa melihat nilai-nilai agama dan akan ada sebahagian masyarkat yang lebih mementingkan nilai-nilai agama walaupun dapat mengancam kesehatan dan kejiwaannya, yang sampai tahap akhirnya tidak akan tercapainya pemutusan mata rantai penyebaran virus covid-19.

Maka untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh suatu teks hadis secara luas, dapat juga menggunakan ilmu *maani hadis*. Bicara tentang kajian *maani hadis*, menurut Syuhudi Ismail merupakan upaya untuk memahami hadis Nabi SAW baik tekstual ataupun kontekstual berdasarkan tuntunan hadis masing-masing, dengan memperhatikan dari segi yang berkaitan dengan diri Nabi Saw dan kemudian apa latar belakang munculnya hadis tersebut.²⁸ Kemudian

Kajian ini masih perlu diupayakan agar nantinya menghasilkan pemahaman hadis yang benar dan teliti. Karena kajian tersebut masih sebatas dasar teoritik, walaupun memang telah banyak ulama hadis terdahulu telah membahasnya, dengan mengajukan beberapa metode ketika menyikapi masalah dari *matn* yang nampaknya *musykil* dan bertentangan.²⁹

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh terkait hadis-hadis tentang tidak adanya penyakit menular sehingga dapat mentafsirkan hadis tersebut secara benar dan proposional dengan keadaan sekarang tentang maraknya penularan penyakit Covid-19. Dimana alasan selanjutnya penulis ingin mengkajinya lebih lanjut karena berdasarkan landasan filosofis yang hidup dimasyarakat terkait memaknai hadis yang masih secara tektual, sehingga dikawatirkan masyarkat keliru dalam memaknai hadis – hadis tidak adanya penyakit menular sehingga mengabaikan tentang penularan Covid 19 yang fatalnya berakibat banyaknya jatuh korban yang terinfeksi Covid 19.

28

M.Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Saw yang Tektual dan Kontektual : telaah ma'ani hadis tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994) h. 6-7.

29

M.Ajjaj Khatib, *Ussulu Hadis*, (Beirut: Daru Al-Fikr, t.th) hlm.283-284.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kualitas hadis tidak ada penyakit yang menular dan hadis penyakit menular berdasarkan kritik sanad ?
2. Bagaimana memahami perbedaan hadis-hadis tentang penyakit tidak menular dengan hadis-hadis penyakit menular menggunakan Ilmu *Mukhtalif Hadis* ?

B. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dalam penelitian dalam masalah hadis kontradiktif terkait wabah Covid-19:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang tidak adanya penyakit menular dan penyakit menular berdasarkan kritik sanad .
2. Untuk memahami perbedaan hadis-hadis tentang penyakit tidak menular dengan hadis-hadis penyakit menular menggunakan Ilmu *Mukhtalif Hadis*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai pembahasan yang memiliki manfaat dan kegunaan baik secara teori ataupun praktik. Penelitian ini secara khusus sangat berguna bagi penulis sendiri untuk kelengkapan salah satu tugas tesis akademisi di Strata dua (S2) program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara. Secara umum juga bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis:
 - a. Sebagai Kontribusi dalam hal wawasan dan kanzah dalam bidang hadis mengenai tidak ada penyakit yang menular terhadap penyebaran Covid-19.
 - b. Menjelaskan maksud dari hadis Rasulullah SAW tentang tidak ada penyakit yang menular agar tidak ada kesalahpahaman dikalangan umat islam.
2. Praktisi:
 - a. Memberikan kontribusi teknis bagi masyarakat umum bagaimana memahami hadis tidak ada penyakit yang menular dengan studi konprehensif penyebaran Covid-19.
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian ilmu hadis, terutama sebagai bahan penunjang dan referensi penting bagi mahasiswa program studi ilmu hadis. Sedangkan untuk para akademisi lainnya, penelitian penulis ini bisa menjadi referensi sebagai dasar acuan dalam pengembangan dan pematangan penelitian hadis berikutnya yang memiliki kesamaan substansi pembahasan.

D. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai hadis tentang tidak adanya penyakit menular sebenarnya sudah beberapa ulama yang membahasnya dalam kitab-kitab *Syarah Hadis*, tetap pembahasan hadis tersebut masih belum menyeluruh dan belum berkaitan dengan fenomena saat ini yang berkaitan dengan penyakit menular seperti Covid-19. Adapun pembahasan dari ulama hadis yang membahas tentang penyakit tidak menular adalah sebagai berikut :

1. An-Nawawi, dalam kitabnya *Syarah Shahih Muslim*, beliau mengomentari hadis-hadist tentang tidak adanya penyakit yang menular dari segi *Sanad*, Kemudian juga dalam *Matan* hadis yang seolah bertentangan dengan hadis yang semakna dengan kaitan tentang penyakit menular. kemudian ia jelaskan maksud dari keduanya.³⁰
2. Abdurrahman Muhammad Utsman, dalam kitabnya *Syarah Sunan Abi Daud* mengomentari hadist tidak adanya penyakit menular dari segi kebahasaan, beliau menjelaskan tentang penyakit dan keyakinan orang Arab Jahiliyah saat itu. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah bukan ingin me-*nafi*-kan penyakit menular tetapi beliau menghilangkan keyakinan orang Arab Jahiliyah yang terlalu berlebihan terhadap penyakit menular.³¹
3. Yusuf Qardhawi, beliau mengomentari bahwa penyakit tidak menular dengan tabiatnya sendiri tetapi dengan takdir Allah penyakit tersebut dapat menular. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa hadis tentang tidak adanya penyakit menular merupakan hadis *shahih* yang diriwayatkan Bukhari.³²

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah haruslah menggunakan metode yang jelas. Hal tersebut berguna agar mendapatkan hasil yang maksimal sehingga penelitian ini tersusun dengan akurat dan terarah. Adapun metode yang penulis gunakan untuk penulisan Tesis ini adalah :

³⁰

An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-nawawi*, Juz 13, (Beirut: Daru al-fikr, 1972) h. 213.

³¹

Ibn Latif Muhammad Syam al-Haq al-Azim Abady, *Awwin Al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud Juz X* (t.tp :Daru Al-fikr, 1979) h. 407-415.

³² Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer*, terjemahan As'ad Yasin, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) h. 859

1. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *library Research* (Kepustakaan), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan meneliti dan menelaah literature yang sesuai dengan objek pembahasan penulisan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam metode ilmiah, sebagai langkah pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri bahan-bahan yang menjadi kajian penulis yang berasal dari data-data kepustakaan dari sumber skunder (*secondary sources*).³³

Sedangkan data sekunder adalah data yang berbentuk penjelasan dan analisa yaitu berkaitan dengan kitab-kitab syarah hadis seperti *kitab al-ManhajFiSyarah Sahih Muslim, FathulBari Syarah Sahihal-Bukhari, Tuhfat al-AhwadiBiSyarah Jami' at-Tirmizi, Syarah Sahih MuslimLil Qadi'Iya« dan lain-lain. Kitab-kitab takhrijalhadis seperti, MiftahalKunz as-Sunnah, Usulul-Takhrij wa Dirasatul-Asanid, Kitab al-Mu'ja ul-Mufahras lial-Fazal-Hadis an-Nabawi, dan lain-lain.*

Dalam penelitian para perawihadis dipergunakan kitab-kitab rujukanseperti: *al-JarhwaTa`dil oleh Abi Hatim ar-Razi, al-IshabahfiTamyiz as-çahabah oleh Ibnu Hajar al-Asqalani , Tahzibal-Kamal oleh Syams ad-Din Muhammad binAhmadbin Usman az-Zahabi, Tahzibat-Tahzib oleh Ibnu Hajaral-Asqalani, dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian matan digunakan kitab-kitab seperti: Manhajnaqd al-Matninda Ulama al-Hadis Nabawi oleh Salah ad-DinAhmadal-Idlibi , dan lain-lain.*

Kitab atau buku-buku karya para ulama dan cendikiawan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan, baik berupa tulisan ataupun artikel lepas. Dalam hal ini penulis juga telah memiliki literatus dan referensi berbentuk buku yang berkaitan dengan tema dari pada fokus permasalahan dalam penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *library research*, pengumpulan data penulis menggunakan teknik membaca kitab-kitab yang berkaitan. selanjutnya melacak hadis-hadis yang materinya berhubungan dengan tema, dengan cara mentakhrij, menela'ah dalam mu'jam hadis. dalam melakukan *takhrij al-hadis*, ada lima metode yang digunakan oleh Mahmud At-Tahhan dalam kitabnya *Usulul-Takhrij wa Dirasatul-Asanid*, yaitu menggunakan metode *takhrij* berdasarkan tema hadis. guna untuk memudahkan penelusuran hadis digunakalah *kitab Miftahul-Kunz as-Sunnah*. Setelah data terkumpul, kemudian penulis memilah dan menyusunnya kedalam satu tema.

4. Metode Analisis Data

Data mentah tidak akan ada gunanya bila tidak dilakukan analisis, karena dengan data analisis tersebut dapat di beri makna dan arti yg berguna dalam memecahkan suatu masalah penelitian.³⁴ Penelitian bersifat *deskriptif-analitik* yaitu penelitian yang menjelaskan, mengungkap dan menafsirkan data, misalnya situasi yang di alami, suatu hubungan, aktivitas, pandangan, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.³⁵

Setelah pengumpulan data, dilanjutkan dengan penelusuran data yang relevan untuk diklasifikasikan dan dideskripsikan secara sistematis. Setelah itu baru data tersebut dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, mengkaitkannya satu samalainnya, dan memahami kaitan-kaitannya sehingga menghasilkan penafsiran yang benar, proposional, dan objektif. Adapun yang dianalisa terhadap hadis adalah :

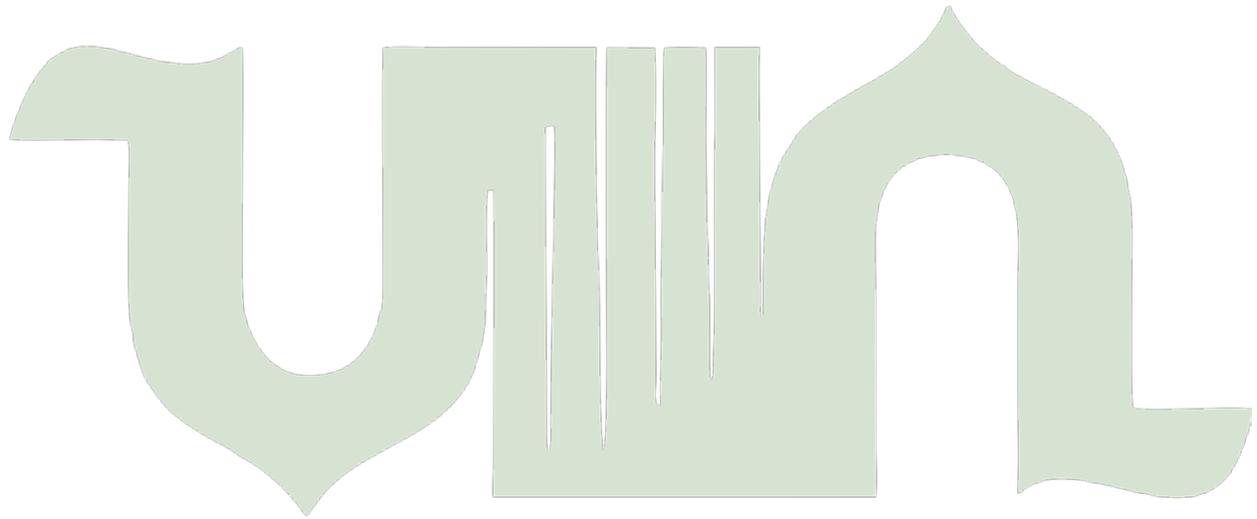
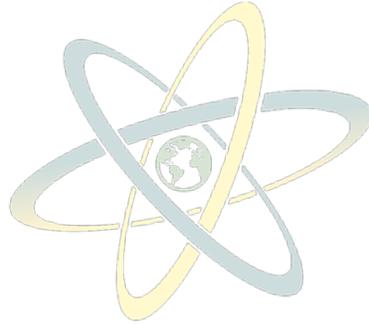
- a. *Takhrijul-hadis*, yaitu penelusuran atau pencarian hadis yang berhubungan dengan tidak adanya penyakit yang menular di dalam kitab hadis yang enam yang memuat secara lengkap dengan *sanad* dan *matan*-nya serta menjelaskan status dan kedudukan hadis apabila diperlukan.
- b. *I'tibar*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur *sanad*, nama nama *perawi*, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara *sanad* *sanad* yang ada. Untuk memudahkan kegiatan *i'tibar* tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* hadis yang diteliti. Dari kegiatan ini akan dapat diketahui *sanad* dari hadis yang mempunyai *muttabi'* dan *syahid*.
- c. *Tarikhul-Ruwat* atau *Naqdul-Sanad*. Kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para *perawi* hadis, yang meliputi kualitas kontes pribadinya berupa keadilannya, dan kapasitas intelektualnya berupa *kedhabitannya* yang dapat diketahui melalui biografi, informasi *ita'dil* atau *tarjih*-nya dari para ulama kritik hadis.
- d. *Thuruqadda' al-'adis*. Selanjutnya, dilakukan penelitian terhadap metode periwat yang dipergunakan oleh para *perawi* hadis, yaitu berkaitan dengan lambang lambang atau lafal lafal yang dipergunakan dalam periwatan hadis. Dari kegiatan dapat diketahui sejauh mana tingkat akurasi metode periwatan yang dipergunakan oleh *perawi* dalam meriwayatkan hadis.
- e. *Naqdul-Matan*. Dalam melakukan penelitian (kritik) *matan*, dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti membandingkan hadis dengan Alquran, hadis dengan hadis, hadis dengan peristiwa maupun sejarah, nalar atau rasio. Dengan menghimpun hadis hadis yang diteliti dan diadakan perbandingan-perbandingan secara cermat, agar kiranya dapat ditentukan tingkat akurasi atau *kesahihan* teks (*matan*) hadis yang diteliti. Ibnu alMubarak (118-181 H) mengatakan: untuk dapat menghasilkan

34

Winarno Suriakhmad, Pegantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik, (Bandung: Tarsito, 1990).h.139

³⁵ Suharsime Arikunta, Prosedural Penelitian, (Jakarta: Rinka Cipta, 1995), h. 80

keotentikan suatu pernyataan, maka peneliti hendaknya melakukan perbandingan dari pernyataan-pernyataan beberapa ulama antara yang satu dengan yang lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN